



*Ayahku*

**Maroeto Nitimihardjo**

*mengungkap rahasia  
gerakan kemerdekaan*

Handwritten text at the top of the page, possibly a title or header in Indonesian.

Handwritten text below the first line, continuing the header or title.

Handwritten text below the second line.

Handwritten text below the third line.

Handwritten text on the left side of the page, possibly a list or notes.

UU No. 19/2002 tentang Hak Cipta  
Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak, ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembalasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000.- (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000.- (lima ratus juta rupiah).

Handwritten text at the bottom center of the page.



Ayahku  
Maroeto Nitimihardjo  
Mengungkap Rahasia  
Gerakan Kemerdekaan

PUSTAKA PERDANA



1013523

**KAta**  
penerbit



PERDANA  
LEADERSHIP  
FOUNDATION  
YAYASAN  
KEPIMPINAN  
PERDANA

Ayahku  
Maroeto Nitimihardjo  
Mengungkap Rahasia  
Gerakan Kemerdekaan  
Oleh Hadidjojo

Kata Hasta : 35-VII-2009  
Desain Sampul : Ibnoe Wahyudi  
Penata Letak : Grafindo  
Foto : Dokumentasi pribadi, Dr. Rusdi Husein dan  
*Kantor Berita Antara*

Hak Cipta © 2009, Hadidjojo Nitimihardjo  
Edisi pertama bahasa Indonesia oleh Kata Hasta Pustaka, anggota Ikapi

KATA HASTA PUSTAKA

Jl. Pengadegan Barat Raya 19, Jakarta 12770  
Telepon (021) 7971390, (0210) 7133-9838, (021) 70566336  
Fax (021) 7992681

E-mail : [katahasta@cbn.net.id](mailto:katahasta@cbn.net.id)

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Hadidjojo Nitimihardjo

Ayahku Maroeto Nitimihardjo : mengungkap  
rahasia gerakan kemerdekaan / Hadidjojo Nitimihardjo. —  
Jakarta : Kata Hasta Pustaka, 2009.  
xxiv, 512 hlm.; 15,3 X 23,5 cm

ISBN: 978-979-1056-28-1

1. Maroeto Nitimihardjo  
Sejarah — Zaman kolonial.

2. Indonesia —

I. Judul.

92 (Maroeto Nitimihardjo)

# Daftar Isi

Sekapur Sirih .....	ix	
Kata Pengantar .....	xi	
Dari Penerbit .....	xxiii	
Bab I	Awal Perjuangan .....	1
Bab II	Masa Pendudukan Jepang dan Mengoordinasi Gerakan Ilegal .....	41
Bab III	Proklamasi 17 Agustus 1945 .....	79
Bab IV	Perang Melawan Sekutu dan Naiknya Sjahrir .....	153
Bab V	Partai Rakjat, KB Antara, BP KNIP dan Peristiwa 3 Juli 1946 .....	177
Bab VI	Pemberontakan PKI di Madiun dan Berdirinya Partai Murba .....	209
Bab VII	Perang Kemerdekaan II dan Hilangnya Tan Malaka .....	273
Bab VIII	Pembubaran R.I.S., Pembatalan K.M.B., Mundurinya Bung Hatta dan Era Demokrasi Terpimpin .....	303
Bab IX	Perjalanan Partai Murba Selayang Pandang .....	359
Bab X	Para Pemimpin Republik Indonesia .....	403
Bab XI	Masalah Ideologi .....	441
Bab XII	Arti Kepahlawanan dan Masa Akhir .....	477
Lampiran 1	Hukum Revolusi oleh: Tan Malaka .....	487
Lampiran 2	Pidato Bung Karno di Muka Kongres V Partai Murba .....	493

Lampiran 3	Surat Pengunduran Diri Adam Malik .....	505
Lampiran 4	Pernyataan Soekarni Ketua Umum Partai Murba .....	507

*Untuk:  
para pejuang dan pahlawan  
tidak dikenal  
yang telah mengorbankan  
jiwa raganya bagi  
kemerdekaan dan berdirinya  
Republik Indonesia*



## Sekapur Sirih

### Maroeto Nitimihardjo, Tokoh Pejuang Kemerdekaan

**N**ama Maroeto Nitimihardjo, demikian juga nama-nama lain seperti Soekarni, Wikana, dr. Moewardi, atau Sayuti Melik, dan sebagainya, walau sudah lama saya ketahui dari mata pelajaran Sejarah waktu saya duduk di SMP tahun 1950-an, tidak banyak yang saya ketahui mengenai mereka dan perjuangannya.

Tidak seperti nama besar Soekarno dan Hatta, ataupun Sutan Sjahrir dan Adam Malik misalnya, yang sangat dikenal sebagai tokoh-tokoh nasional yang besar peranannya dalam Proklamasi 17 Agustus 1945.

Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah peristiwa “*Big Bang*”, ledakan besar kelahiran bangsa Indonesia yang merdeka, yang telah lama diperjuangkan dan ditunggu. Sebuah ledakan besar dengan kobaran api yang bercahaya terang dan memancarkan panas. Yang telah menyemangati para pemuda, bahkan seluruh rakyat Indonesia, sehingga berani berkorban jiwa dan raga untuk membela kemerdekaan.

Namun, layaknya kobaran api yang terang dan memancarkan panas, semakin jauh kita dari peristiwa itu semakin berkurang kehangatan yang kita rasakan dan semakin lama semakin lenyap cahaya terang apinya dari pandangan kita. Itu akan terjadi alami bila tidak ada langkah sadar untuk tetap memelihara cahaya terang dan kehangatan kemerdekaan itu.

Salah satu upaya untuk itu adalah dengan memperkaya perpustakaan kita dengan buku-buku yang bercerita di seputar peristiwa besar itu dengan rinci dan akurat. Melalui buku itu kita akan mengenal

para pelaku sejarah, apa peran mereka masing-masing, sehingga peristiwa itu akan tetap hidup dalam khasanah batin bangsa.

Kita mengenal, mengagumi dan meneladani tokoh besar kita, Bapak Bangsa, Soekarno dan Hatta. Dan dengan mengenal tokoh lainnya akan lengkaplah pemahaman dan penghayatan kita mengenai jati diri kita sebagai bangsa.

Oleh karena itu, terbitnya buku: *‘Ayahku Maroeto Nitimihardjo; Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan’*, yang ditulis dengan rinci dan runut oleh Hadidjojo, putera beliau, besar manfaatnya bagi bangsa ini untuk mengenal dan meneladani perjuangan para tokoh bangsa.

Maroeto adalah sosok yang dari muda konsisten berjuang untuk Indonesia merdeka. Ia terlibat semenjak prakarsa Soempah Pemoeda tahun 1928 sampai ke Proklamasi dan terus sampai ke pembubaran Republik Indonesia Serikat dan selanjutnya, sampai akhir hayat. Dari tulisan ini kita bisa mengetahui pergolakan di sekitar elite Indonesia baru zaman itu. Mengenai peran Maroeto yang sering menjembatani perbedaan pendapat para pejuang. Juga perannya sebagai pimpinan gerakan bawah tanah memperjuangkan terlaksananya Proklamasi. Mungkin karena terbiasa dengan perannya sebagai orang “gerakan ilegal”, tidak banyak publikasi mengenai diri dan perjuangannya.

Buku ini perlu dibaca agar generasi-generasi berikut tersambung terus dengan terang cahaya dan kehangatan api kemerdekaan.

Yang menulis buku ini, Hadidjojo, adalah rekan saya dan sama-sama anggota KPU tahun 1999-2001. Seperti ayahnya Maroeto yang menjadi anggota Komite Pembentukan DPR dan Pemilihan Anggotanya mewakili Partai Murba, Hadidjojo adalah anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU) tahun 1999 mewakili Partai Murba.

Jakarta, 5 Januari 2009.

Jakob Tobing

## KATA PENGANTAR

Akhirnya buku ini dapat juga diterbitkan. Tadinya hanya untuk internal keluarga saja karena kakak-kakak saya tidak menyetujui untuk diterbitkan. Setelah 3 (tiga) kakak saya Handjojo, Sandjojo dan Roosdjojo meninggal dunia maka 3 (tiga) anak Maroeto yang masih hidup Bambang Surodjojo, Hadidjojo dan Sri Juliati menyetujuinya. Tulisan ini awalnya berjudul "*Maroeto Nitimihardjo, Nasionalis Radikal*" mulai disusun setelah 40 (empat puluh) hari Maroeto tutup usia. Bapak Ramadhan KH yang membaca sebagian cuplikan naskah di Jerman mengusulkan judulnya menjadi "*Ayahku Maroeto*". Namun belakangan teman baik saya, sejarawan Dr. Anhar Gonggong yang saya minta membaca naskah ini mengusulkan menambahkan judul "*Ayahku Maroeto Nitimihardjo*". Ini menghindari kebingungan sejarawan karena ketika di awal revolusi ada 2 (dua) nama Maroeto. Lainnya adalah Maroeto Darusman tokoh PKI yang ikut memberontak di Madiun di bulan September 1948. Demikian pula subjudul "*Dari Sumpah Pemuda ke Proklamasi, dari Pembubaran RIS ke Pembatalan KMB*" diusulkan oleh Anhar Gonggong diubah "*Tokoh Murba. Pergulatan Mengikuti Jalan Tan Malaka*". Penggantian subjudul dianggap lebih menarik pembaca kalangan muda, sedangkan yang awal oleh kalangan tua. Subjudul pertama sebenarnya lebih unik dan khusus, karena Maroeto satu dari amat sedikit pejuang yang aktif pada dua kejadian penting tersebut. Menurut seorang sejarawan tercatat hanya ada 2 (dua) orang yang ikut pada 2 (dua) peristiwa penting tersebut yaitu Muhammad Yamin dan Maroeto Nitimihardjo. Demikian pula dengan pembubaran RIS dan pembatalan KMB, Maroeto tokoh yang

mengawali kejadian tersebut, sehingga oleh Bung Hatta ia disebut sebagai “kepala geng ultra nasionalis”. Namun judul awal itu dapat menimbulkan kesan bahwa orang yang ditulis biografinya menuntut penghargaan, sedangkan maksud kami tidak demikian.

Belakangan ada usulan lain dari Atmadji Sumarkidjo untuk mengubah bab-bab menjadi lebih simpel serta mencari judul yang menarik, sehingga terpikirkan judulnya menjadi :

*Ayahku Maroeto Nitimihardjo, Pejuang yang Tak Kenal Menyerah.*

Sementara itu Nizam A. Junus mengusulkan judul “*Ayahku Maroeto Nitimihardjo, Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan*”.

Isi tulisan ini di kemudian hari bisa dibuktikan dengan penelitian yang lebih mendalam untuk mendapatkan data-data lain yang lebih lengkap. Salah satu isi cerita misalnya, yaitu ketika ada kesepakatan tidak tertulis di antara *founding fathers* Bung Karno, Bung Hatta, Pak Bardjo dan Pak Iwa bahwa mereka akan bergantian menjadi presiden. Keluarga Pak Bardjo dan Pak Iwa karena “tidak enak” langsung menyanggah. Bahkan, ketika ada peluncuran buku tentang Pak Iwa (Prof. Mr. Iwa Kusumasumantri) oleh Nina Lubis di Auditorium LKBN Antara dengan pembahas Dr. Asvi Marwan Adam, keluarga Pak Iwa (putera dan puterinya) menyatakan hal itu tidak benar, “Hadi, cerita presiden yang bergantian itu tidak boleh ditulis ya”, pinta mereka. Namun di sini saya tetap menuliskannya agar menjadi *pekerjaan rumah* para sejarawan. Dan saya yakin kisah itu mengandung kebenaran karena yang menceritakan bukan hanya ayah saya, juga almarhumah ibu saya yang meninggal dunia jauh sebelumnya di tahun 1972. Ternyata hal itu baru-baru ini mulai sedikit terkuak. Baru saja diterbitkan buku oleh sejarawan Belanda Prof. Francis Gouda dan Thijs Brocades Zaalberg yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Indonesia Merdeka Karena Amerika? Cover* depan buku itu adalah perangko Bung Karno dengan gambar George Washington di ujung kanan. Di baliknya gambar perangko Bung Hatta dengan Abraham Lincoln.

Kesulitan utama Maroeto sejak dahulu ia tidak pernah ingin menonjolkan diri, relatif pendiam, bicara seperlunya dan kadang-kadang tidak ingin ceritanya menyinggung orang lain. Sejak dahulu ia lebih tertarik membahas hasil dari suatu perjuangan dan menceritakan proses menjalankan perjuangan itu. Tidak pernah dalam ceritanya ia

menonjolkan dirinya sendiri. Keadaan ketika proses perjuangan berlangsung dapat diceritakannya sehingga amat menarik. Masalahnya kemudian adalah bagaimana mengusahakan ia bersedia menceritakan kisah-kisah tersembunyi itu. Maroeto baru akan bercerita kalau kita secara komprehensif mengetahui banyak pandangan orang lain, atau menyatakan pandangannya salah. Baru ia bersedia menerangkan secara mendetail dan memberikan finalisasi tidak membenarkan pendapat orang lain itu dengan kata-kata, “*Itu tidak betul*” dan meluncurlah keterangannya termasuk analisisnya.

Saya tidak mengetahui bagaimana cara sejarawan sebelumnya mewawancarai ayah saya. Dapat saya pastikan datar-datar saja, pendek-pendek dan bahkan bisa melenceng ke hal-hal yang tidak terfokus. Suatu ketika Pak Nugroho Notosusanto mewawancarai ayah di mana akhirnya tampak banyak terkuak masalah kekeluargaan karena ayah Nugroho, Prof. Mr. Notosusanto sahabat ayah saya di AMS Yogya dan di RHS. Saat itu Nugroho sebagai sejarawan senior tampaknya terbuai dengan kisah Maroeto yang tidak pernah diceritakan oleh ayahnya sendiri. Nugroho mungkin terpikir, kapan lagi ia mendapat cerita itu sehingga cerita soal proklamasi yang diperlukannya dapat ditanyakan di lain kesempatan.

Sebagai contoh lain saya menanyakan soal Sumpah Pemuda, bagaimana Maroeto bisa mengklaim sangat mengetahui dan lain sebagainya yang lebih detail. Ia menceritakan keadaan sejak jauh hari, saat terbentuknya PPPI dan PI serta adanya klub debat IC, di mana Maroeto adalah ketua IC. Kongres yang melahirkan Sumpah Pemuda itu diselenggarakan di gedungnya IC di Kramat Raya yang ketika itu merupakan Asrama Mahasiswa dan Maroeto kepala asramanya. “Kita sengaja tidak membuatnya di gedung pertemuan umum karena kemungkinan besar dilarang. Sementara tempat itu selalu dipakai untuk klub debat dan tempat berkumpul. Saya *tuan rumah* acara itu”, kata Maroeto. Saat itu Maroeto juga merangkap bendahara Jong Java dan ketua SOMPI, yaitu badan yang memberikan beasiswa bagi pelajar Indonesia. Saat menceritakan hal itu ia memperlihatkan catatan biaya-biaya yang dikeluarkan saat Kongres PI ke-II, 27-28 Oktober 1928.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Ia dengan jelas dapat memperlihatkan siapa saja yang menyumbang dan berapa besar sumbangannya. Bahkan teman-teman yang tidak dapat mempertanggungjawabkan pemakaian uang masih jelas tercantum di sana.

Suatu saat Bapak AM Hanafie datang dari Paris ke Jakarta dan saya *sowan* ke beliau di rumah kerabatnya di Jalan Pekayon I di sekitar Jalan Ampera, Jakarta Selatan. Pak Hanafie mengatakan bahwa Maroeto dihormati dan didengar oleh seluruh pemuda dan mahasiswa Jakarta menjelang proklamasi, karena semua mengetahui ia seorang tokoh yang ikut melahirkan Sumpah Pemuda.

Cerita tentang mesin ketik dan sepeda saat menjelang proklamasi sebagai contoh lainnya. Ia merasa itu biasa saja dan tidak perlu dihebohkan. “Mesin tik yang dipakai oleh Yuti untuk mengetik Proklamasi itu punya Kantor Berita *Antara*. Saya hanya menyembunyikannya di zaman Jepang” katanya. Ketika saya mengejar terus dengan pertanyaan “Dari mana kita tahu mesin tik itu yang benar-benar dipakai *Oom* Yuti?”. “Kalau bukan mesin tik itu yang dipakai tidak mungkin minta ditukar dengan 3 (tiga) mesin tik baru oleh Pak X,” jawab Maroeto ketus. Maroeto menyebut nama seorang kawan karibnya yang ada di rumah Maeda dan menyaksikan saat teks Proklamasi itu diketik oleh Sayuti Melik. Kawannya itu pernah diangkat menteri penerangan di awal Orde Baru dan sebelumnya duta besar di beberapa negara. Soal arti mesin tik itu menjadi sangat kecil baginya dan ia marah ketika saya terus memaksa agar mesin tik itu diperiksa apakah benar yang dipakai Yuti dalam mengetik teks proklamasi. Maroeto mengatakan bahwa yang lebih penting adalah naskahnya dan barulah diceritakan bahwa Maroeto pernah menyimpan 2 (dua) kali naskah itu. “Mesin tik itu sumbangan Kantor Berita *Antara* dan sepeda sumbangan keluarga kita untuk proklamasi. Titik. Biarkan saja. Sepeda itu alat penting untuk Jusuf Kunto. Peran Kunto itu tidak sepele. Dia pergi ke sana ke mari sampai kemudian ia menyetir mobil membawa Soekarno-Hatta sejak subuh ke Rengasdengklok sampai esok subuh di rumah Maeda. Kunto juga mengantarkan keduanya kembali ke rumah masing-masing. Ia sangat *correct* dengan tugasnya. Siapa yang menyebut-nyebut Kunto sekarang?”, tanya Maroeto dengan keras. Jusuf Kunto memang hanya seorang supir yang menyetir mobil yang digunakan Bung Karno dan Bung Hatta. Namun, supir untuk melaksanakan suatu tugas penting sehingga dapat terlaksana proklamasi. Peran Kunto sendiri, juga tidak terlepas dari persaingan. Sjarief Thajeb sering kali menyebutkan amat menyesal. Ia ketiduran karena terlalu lelah. Katanya, kalau tidak ia yang menjadi supir Bung Karno dan Bung Hatta. Ketika saya menanyakan mengapa

tokoh-tokoh besar itu (Bung Karno dan Bung Hatta) dalam tulisannya tidak menyebut peran orang kecil seperti Kunto, Maroeto angkat bahu. Namun di mata Maroeto orang-orang seperti Kunto itu pahlawan yang sesungguhnya termasuk dalam kategori pejuang dan pahlawan yang tidak dikenal. Tingkatannya di dalam tegaknya suatu bangsa dan negara, kata Maroeto, di atas pahlawan yang dikenal.

Bagaimana kami dapat menuliskan buku ini? Maroeto memberikan keterangan yang kami rekam. Rekaman itu setelah kami dengar berkali-kali kami tuliskan dalam *klad* dan diketik. Sebagian kaset dipinjam oleh teman dan kenalan setelah ikut mendengar di mana mereka tertarik dengan isinya. Tetapi kebanyakan kaset itu tercecer saat adik saya pindahan rumah. Jadi *klad* yang sudah diketik rapi itu modal utama. Kadang-kadang *klad* asli hilang atau tercecer, namun ketikan yang rapi sudah tidak mungkin hilang karena hasil *print*-nya di fotokopi lebih dari satu dan diletakkan di beberapa tempat.

Tidak selamanya semua keterangan itu direkam karena alat perekam tidak selalu siap. Kadangkala tiba-tiba saja Maroeto bersedia menceritakan tentang sesuatu kejadian. Misalnya saja, ia berani mengambil kepastian tidak hadirnya PID (Polisi Rahasia di zaman Hindia Belanda) saat Sumpah Pemuda dengan menceritakan kelucuan hadirnya seorang Komisariss Polisi orang Belanda dan adik kandung Maroeto yang saat itu menjadi calon opsir polisi. Cerita-cerita atas kehadiran PID tentu dibuat setelah itu oleh para pelajar untuk “meramalkan” kehebatan Sumpah Pemuda. Kata Maroeto, kalau memang PID hadir, pasti acara itu sudah dibubarkan. Maka tidak pernah ada Sumpah Pemuda yang seperti kita kenal sekarang dan tidak pernah dikenal lagu Indonesia Raya. PID itu isinya orang-orang pandai dan dikenal kejam terhadap kaum pergerakan. Ketidakhadiran PID adalah berkah terbesar bagi gerakan pemuda dan pelajar yang menentang Belanda.

Kami juga sering meminta ayah menuliskan bagian-bagian penting dari ceritanya. Lalu Maroeto menulisnya di potongan-potongan kertas kecil. Kertas *favorit*-nya adalah bungkus penutup dari buletin *Antara*. Buletin *Antara* sehari dikirim 2 (dua) kali, pagi dan sore sehingga minimal ada 2 (dua) potongan kertas setiap hari.

Ia juga punya catatan yang berasal dari buku tulis tipis. Riwayat pergantian kabinet parlementer di tahun 1950-an tercatat di sana. Ia mencatat bagian-bagian yang penting yang saya rasa sukar dicari di

buku mana pun, karena disaksikannya atau dikerjakannya langsung. Hal-hal itu tentu tidak ada di surat kabar. Misalnya, perannya di dalam Peristiwa Tanjung Morawa sehingga kabinet bubar. Contoh lain dari buku tipis adalah ketika ia menghadap Bung Karno saat krisis kabinet. Bung Karno bercerita bahwa ia marah kepada Sidik Djojokusarto, Ketua Umum PNI yang dianggap terlalu jauh mencampuri urusan Masyumi yang diwakili oleh Prawoto Mangkusasmito, dalam rangka membentuk kabinet. Bung Karno lalu mengganti Sidik dengan Wilopo, sehingga terbentuklah Kabinet Wilopo – Prawoto.

Terus terang saya sering juga jahil dan menentang keterangan-keterangan Maroeto. Misalnya soal proklamasi, saya sering menyanggah keterangan ayah karena tidak tertulis di buku mana pun. Sampai akhirnya, sekali waktu pencinta alam se-Jakarta di bulan Agustus 1975 akan mengadakan “Napak Tilas” dari Rengasdengklok, Karawang, Bekasi ke Jakarta. Kami menghadap Pak Soebardjo di Jalan Cikini Raya untuk minta keterangan dan wejangan. Pak Bardjo menceritakan panjang lebar, namun bagian-bagian yang tidak diketahuinya dianjurkan oleh beliau untuk ditanyakan ke Maroeto. “Datangi saja rumahnya di Jalan Indramayu”, kata Pak Bardjo. Rudi Badil<sup>2</sup> yang duduk di sebelah menginjak kaki saya sambil menahan tawa.

Hal lain yang menarik adalah hubungan kedekatan saat lalu dengan para tokoh seperti Bung Hatta dan Sjahrir. Setelah Orde Baru banyak buku-buku diterbitkan termasuk buku Bung Hatta di mana nama Maroeto hanya sekilas disebut. Ketika saya menyanggah banyak keterangan ayah, ia membongkar banyak file sampai akhirnya menemukan pendaftaran College “Pengetahuan Umum” yang beralamat di Jalan Basalamah No.10 Sawah Besar dan Maroeto masih tinggal di Kebon Sirih. Jadi kami disuguhkan cerita-cerita menarik karena tempat di Sawah Besar itu menjadi markas PNI-Pendidikan cabang Jakarta.

Saya tetap saja masih tidak terlalu yakin sampai suatu waktu di tahun 1973 kakak saya Dr. Roosdjojo akan menikah dengan Ir. Suharmini di Hotel Transaera Jl.Merdeka Timur. Ayah memberikan belasan undangan kepada saya untuk diantarkan. Saya hanya

<sup>2</sup> Mahasiswa Fakultas Sastra jurusan Antropologi kemudian menjadi wartawan *Kompas*.

mengantarkan 4 (empat) undangan saja yaitu untuk Bung Hatta di Jl. Diponegoro, Pak Soemitro Reksodiputro di Cikini, Ibu Poppy Sjahrir di Jalan Jawa dan Pak Roem di Jalan Teuku Cik Di Tiro. Keempatnya hadir dan setelah acara ayah menegur saya dengan bertanya “Mengapa undangan lainnya tidak diantar ?” Jadi ayah tahu bahwa kalau teman-temannya menerima undangannya maka pasti teman-temannya itu mengusahakan untuk hadir. Ayah lalu memanggil kakak saya Handjojo dan mengatakan, untuk selanjutnya orang-orang yang daftarnya diberikan ayah (yang disebutnya teman Angkatan Sumpah Pemuda) harus selalu diundang untuk acara penting di keluarga kami. Demikianlah, saat saya dan adik saya menikah seluruh teman-teman ayah itu hadir. Sampai suatu saat ketika Maroeto sudah meninggal dunia, Mira puteri Handjojo menikah dengan Wahyu yang resepsinya<sup>3</sup> di Hotel Regent (Four Seasons) malam hari. Saya lalu mengingatkan pesan ayah. Saat itu yang masih ada adalah Ibu Rahmi Hatta tetapi dalam kondisi yang tidak terlalu sehat sehingga Handjojo mengatakan tidak perlulah diundang karena akan menyusahkan beliau. Tetapi saya *ngolot* untuk mengundang beliau. Diantar seorang puterinya Ibu Rahmi Hatta berkenan hadir, berjalan dengan bantuan tongkat tertatih-tatih. Kami amat terharu dan ketika diambil fotonya, saya melihat Handjojo mengeluarkan air mata. Saya yang melihat dari bawah panggung tiba-tiba merasakan sesuatu. Saya merasa ayah saya benar-benar hadir di sana. Besok paginya Handjojo marah ke saya, tetapi saya menerangkan bahwa Tante Rahmi kelihatannya senang. Beliau duduk lama sekali bersama Duta Besar Ceko dan Tante Ratjih (ibunya Ginandjar Kartasasmita).

Setelah itu saya tidak ragu lagi untuk menuliskan apa-apa yang diceritakan ayah saya, tentang PNI-Pendidikan di zaman Hindia Belanda, di zaman Jepang maupun di zaman Perang Kemerdekaan.

Sejak dahulu rumah kami selalu ramai dan tidak pernah sepi. Ketika kami sekolah di pagi hari sampai siang hari, biasanya teman-teman ibu saya berkumpul. Untuk Yayasan Purbawisesa di satu hari dan di hari lainnya Yayasan Seri Derma. Kadang-kadang harinya bersamaan hanya saja jamnya yang beda. Sering juga menjadi satu karena

<sup>3</sup> Akad nikah di Gedung Antara Jl. Merdeka Selatan dengan saksi Ibu Nelly Adam Malik.

ibu-ibu itu saling mengenal, mereka ibu-ibu yang aktif bergerak di bidang sosial.

Hari lainnya khusus untuk Perwamu (Persatuan Wanita Murba) dan teman-teman wanita ibu saya yang bergerak di politik. Anehnya, saat itu mereka berkumpul biasa-biasa saja dan *ngobrolnya* enak-enak saja padahal mereka itu bertentangan atau berlawanan dalam pandangan politik. Saya ingat Tante Soeprapto dan Ibu Sulami yang dari Gerwani, *ngobrol* sambil tertawa-tawa dengan Ibu Arudji Kartawinata, Ketua Wanita Serikat Islam serta ibu-ibu lainnya. Sekali waktu kami berdarmawisata 1 (satu) minggu ke Bali dipimpin Ibu Arudji dan kami anak-anak politisi dari berbagai golongan bermain saling berbaur.

Sementara itu selepas jam kantor teman-teman ayah yang datang. Harinya tidak tentu bahkan kadang-kadang hampir setiap hari datang menteri-menteri yang berasal dari Murba atau dekat dengan Murba. Menteri-menteri itu sering menerima tamu-tamunya juga sehingga rumah kami siang hari seperti kantor saja layaknya. Hari lainnya setiap akhir minggu datang teman ayah dari Angkatan '45, mantan *lajskar* seperti *Oom* Djohar Noer, *Oom* Hasan Gayo, Wahidin Nasution dan lain-lain. Datang setiap bulan sekali teman-teman ayah dari Angkatan Sumpah Pemuda dan PNI-Pendidikan termasuk yang dari luar kota. Biasanya diawali oleh Pak Suparman, dokter hewan yang rumahnya tidak jauh dari rumah kami. Beliau datang dengan tongkatnya. Disusul Pak Soemanang, Pak Kotjo dan *Oom* Bondan. Umumnya mereka datang berjalan kaki, sambil berolahraga. Menteng waktu itu walaupun siang hari masih teduh karena jalanan penuh pepohonan. Pertemuan agak besar terjadi kalau Pak Soegondo datang dari Yogya di mana pada acara itu para bapak yang sudah sepuh membawa isterinya. Biasanya yang datang lebih dahulu Bapak dan Ibu Sukemi dari Jalan Talang, disusul Bapak dan Ibu Soemanang. Mereka datangnya naik becak dan masing-masing membawa makanan sehingga ibu saya hanya menyediakan nasi. Tentu saja saya mengetahui semuanya karena saya anak lelaki terkecil. Jadi sayalah yang membuatkan minuman dan menyuguhkan kue-kue. Apalagi setelah 1963 semua kakak saya sekolah ke luar negeri, sehingga tinggal saya dan adik saya di rumah.

Sekali waktu *Oom* Armunanto yang rumahnya di Jalan Sukabumi, diangkat menjadi duta besar di Cekoslovakia. Ia ingin mengadakan pesta dan mengundang semua teman lama dari Menteng 31. Namun ia

khawatir yang hadir hanya teman-temannya dari Partindo (Partai Indonesia) dan PKI saja. Karena itu ia minta agar pertemuan dilakukan di rumah Maroeto. Pertemuan amat meriah dihadiri ratusan orang dari semua golongan, di mana halaman rumah dan jalanan di muka rumah dipasang tenda.

Rumah kami di Jalan Indramayu 7 itu disebut teman-teman ayah sebagai rumah yang bersejarah, karena banyak rapat dan pertemuan penting dibuat di sana. Saat Bung Karno akan membuat Konsepsi Presiden 5 Juli, rapat-rapat untuk memberikan masukan ke Bung Karno dilakukan di rumah. Pak Iwa dan *Oom Chaerul* berdiskusi dan berdebat lama ketika membahas batas kontinen laut sehingga kemudian mencuat nama Mochtar Kusumaatmadja. Lalu Mochtar Kusumaatmadja dikonsinyir diminta oleh Chaerul Saleh untuk membuat konsep sesuai hasil rapat sehingga menghasilkan apa yang kita kenal sekarang sebagai Deklarasi Djuanda. Ketika Deklarasi Djuanda ditentang keras oleh Amerika Serikat maka semua yang hadir di rapat amat gembira, karena berarti arah upaya memperjuangkan batas kontinen laut untuk RI itu sudah benar.

*Oom Chaerul* dan *Oom Pandu* sering tanpa kehadiran ayah membuat pertemuan sehingga bagi undangan yang tidak kenal keluarga kami, rumah kami sering disebut sebagai rumah Pak Pandu di Jakarta. Semua orang tahu Pak Pandu rumahnya di Bogor. Rapatnya dengan mengundang banyak orang seperti saat mereka akan membentuk Sekber Golkar.

Dari kawan-kawan ayah yang paling tepat waktu adalah *Oom Chaerul*, sementara pertemuan seperti biasa mulainya molor setengah sampai satu jam. *Oom Chaerul* sering mengajak saya ke bioskop Menteng, duduk di cafe di samping bioskop. Saat itu beliau baru datang dari Jerman dan saya masih duduk di sekolah rakyat (SR). Beliau minum kopi dan saya *ice cream* atau *choco* sejenis minuman coklat susu. Waktu itu *coca-cola* belum dikenal. Yang ada FN dan Sarsaparila. Suatu ketika saat kami berdua duduk, segerombolan teman saya main bola melintas dan memanggil-manggil saya. Semuanya dipanggil oleh *Oom Chaerul* dan ditraktir minum. Teman-teman saya lalu bercerita kepada orangtuanya: “Si Hadi punya *Oom* yang baru pulang dari Jerman. Orangnya keren naik Karman Ghia.<sup>4</sup> Kita semua ditraktir *ice cream*”. Sorenya telepon rumah kami ramai berdering, orang tua teman-teman saya

<sup>4</sup> Sejenis VW sport.

menanyakan ke ibu saya, siapa itu si *Oom* keren yang naik mobil Karman Ghia.

Maroeto setelah saya besar (dewasa) dan dapat berdialog dengannya, baru bersedia bercerita tentang beberapa kejadian agak panjang dengan segala macam analisa. Namun kami juga selektif sehingga cerita-cerita yang walaupun kemungkinan besar benar terjadi, tidak kami ungkapkan di sini. Biarlah bagian-bagian itu tetap menjadi rahasia saja.

Ada masa-masa rumah kami menjadi amat sepi yaitu saat Partai Murba dibekukan (1964-1965) dan keluarga kami seperti dimusuhi oleh Bung Karno. Bukan saja tamu-tamu keluarga kami itu tidak datang lagi, juga mereka bila bertemu membuang muka pura-pura tidak kenal. Ketika itu saya sudah bersekolah di SMA-3 Setiabudi, jadi sudah cukup mengerti. Saya jadi dapat membayangkan perasaan Arief, teman saya main bola sejak kecil, anak Prawoto Mangkusasmito tokoh Masyumi yang ayahnya sejak lama ditahan. “Siap-siap saja. Kita ini dianggap orang berpenyakit kusta”, kata Arief. Untung saja saya merasakannya hanya sekitar 1 (satu) tahun. Kita bisa membayangkan kemudian hari perasaan anak-anak anggota PKI atau mereka yang dianggap terlibat G30S.

Menurut berbagai kalangan Maroeto pandai membuat analisa politik. Karena itu di masa tuanya ia masih saja sering didatangi oleh politisi berbagai partai maupun kalangan pemuda untuk menanyakan pandangan-pandangannya. Dan hal ini dinyatakan oleh orang-orang yang melayat ketika melepas jenazah Maroeto maupun mereka yang berpidato melepas jenazahnya. Mengenai ketepatan analisa ataupun pandangannya, tentunya amat relatif. Analisanya memang dikenal tajam dan bilamana ia mengetahui segala sesuatu maka pengetahuannya diketahui secara mendalam. Kalau ia menilai tindakan atau sikap seseorang tokoh maka ia dengan jelas mengetahui latar belakang mengapa tokoh tersebut bertindak demikian. Teman dekat kakak saya Handjojo, Ir. Suwandi (ayah aktris Karina Suwandi) dan Ir. Izhar Aziz awalnya tidak percaya ketika Maroeto mengatakan komunisme akan runtuh hanya setelah membaca isi pidato Gorbachev ketika ia baru dilantik menjadi Sekretaris Jenderal PKUS dan Presiden Uni Sovyet. Dua tahun setelah Maroeto tutup usia barulah ucapannya terbukti.

Tulisan dalam bentuk apa pun pasti akan menimbulkan perasaan suka atau tidak suka pada seseorang atau sekelompok orang. Untuk itu

dengan segala kerendahan hati kami mohon dimaafkan. Bukan maksud kami untuk memojokkan seseorang atau sekelompok orang. Kami sekedar menuliskan perjuangan seorang pejuang dari suatu *platform* tertentu dengan segala lika-likunya, segala suka dukanya dalam menegakkan negara kesatuan Republik Indonesia. Mudah-mudahan tulisan ini yang memperlihatkan upaya pemuda-pelajar dengan semangat pantang menyerah, bermanfaat terutama bagi generasi muda sebagai generasi penerus.

Pada kesempatan ini kami mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan teman-teman sehingga buku ini dapat diterbitkan, seperti saudara Daud Sinjal, Gurmilang Kartasasmita, Aristides Katoppo dan lain-lain.

Terima kasih juga kepada teman-teman penerbit Kata Hasta Pustaka terutama Ibu Ngesti Soegarda, Ibu Stella Warouw, dan Pak Atmadji Sumarkidjo

Jakarta, 28 Oktober 2008

Penulis



## Dari Penerbit

**A**gak unik buku yang ditulis oleh Hadidjojo Nitimihardjo ini. Biasanya biografi politik ditulis oleh orang lain mengenai ketokohan seseorang, atau ditulis sendiri oleh tokoh itu menjadi semacam memoar dari dirinya.

Bila biografi itu ditulis oleh orang lain, maka nara sumber utama tentu berasal dari si tokoh itu, atau bila si tokoh sudah tidak ada, maka itu akan bersumber dari riset atau wawancara *secondary source*. Memoar mempunyai kelemahan sendiri, seperti yang ditulis oleh sejarawan Amerika Arthur M. Schlesinger (*A life in the 20th century*) bahwa seringkali menulis apa-apa yang ia ingat, dan apa-apa yang ia kira, ia ingat (*things I remember and things I think, I remember*). Padahal sering terbukti, ingatan mengenai masa lalu sering bercampur dengan suasana era sekarang.

Hadidjojo menggabungkan kedua gaya tersebut di atas. Ia menulis biografi ayahnya berdasarkan cerita yang disampaikan oleh ayahnya sendiri, Maroeto Nitimihardjo ketika masih hidup. Kepada Hadi, ayahnya selama bertahun-tahun, sedikit demi sedikit menceritakan perjalanan hidupnya dan kehidupannya di dunia politik. Baik ketika ia berjalan bersama Tan Malaka, maupun pertemanannya dengan Soekarno selama periode tertentu. Untuk melengkapi cerita lisan yang disampaikan kepadanya, bertahun-tahun kemudian Hadidjojo melakukan riset atau mewawancarai orang-orang yang kenal dengan ayahnya. Jadi buku ini tidak semata-mata ditulis oleh daya ingat seseorang belaka.

Ini buku yang menarik, yang justru berhasil mengungkapkan sisi-sisi lain dari para *founding fathers* Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Karakter dan ideologi politik para tokoh yang berinteraksi dengan ayahnya digambarkan sedemikian rupa, sehingga seolah-olah si penulis hidup dan mengalami semua pengalaman tersebut.

Dengan terbitnya buku ini, semakin banyak khazanah sejarah politik Negara kita diperkaya dengan pengalaman orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Selamat membaca!

## BAB I

# AWAL PERJUANGAN

### Masa Kecil dan Silsilah Keluarga

Maroeto lahir di Cilimus, kecamatan di tepi jalan antara Cirebon dan Kuningan tanggal 26 Desember 1906. Ayahnya bernama Soekirman menjadi mantri pengairan, seorang yang mengatur pengairan untuk persawahan tingkat kecamatan. Soekirman lahir tanggal 27 Oktober 1884 di Purwodadi dan setelah dewasa menikah serta mempunyai anak, namanya menjadi Nitimihardjo<sup>1</sup>. Ayah Nitimihardjo bernama Soeradi Ronodihardjo seorang asisten wedana di Bonang, Demak, Jawa Tengah. Ibunya bernama Rr. Soemirah. Ayah dari Soeradi bernama R. Ronoastro yang menjadi mantri polisi di Grobogan, Purwodadi. Ibunya bernama Rr. Soekati. Ayah dari Ronoastro adalah R. Ronodidjojo patih di Grobogan, Purwodadi, Jawa Tengah.

Ayah, Kakek, Kakek Uyut dan ayahnya lagi dari Ronodidjojo adalah bupati-bupati di Grobogan bernama Adipati-adipati (disebut juga Kiai Ageng) berturut-turut Kertoyudo, Sutoyudo, Abinarung atau Yudokerti dan Surokerti. Demikianlah paling tidak itulah silsilah keluarga yang diyakini oleh keluarga Maroeto. Silsilah dibuat oleh seorang paman Maroeto yang tinggal di Mrican, Semarang. Pada tahun 1950-an silsilah itu disahkan oleh Keraton Yogya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Di Jawa ada istilah nama tua. Yaitu nama seseorang yang diubah setelah dewasa.

<sup>2</sup> Tahun 1971 ayah mengajak saya menjenguk pamannya yang sudah amat sepuh itu. Usianya sekitar 30 tahun lebih tua dari Maroeto. Beliau amat sedih karena seorang puteranya yang sekolah di Delft Belanda dan menjadi insinyur listrik, kemudian bekerja di Phillips di Eindhoven, sudah sejak lama tidak memberi kabar. Beliau meminta ayah untuk mencari tahu keadaan puteranya itu.

Makam leluhur Maroeto berada di Grobogan sekitar 10 km di utara Purwodadi. Kota kabupaten itu dulu ada di Grobogan, namun setelah Belanda membuat jalan kereta api dan membangun stasiun di Purwodadi, berangsur-angsur Grobogan menjadi sepi dan pemerintahan kabupaten itu dipindah ke Purwodadi. Hanya saja Grobogan sampai sekarang masih disebut sebagai nama kabupaten.

Makam kakek dan ayah kakek (uyut) Maroeto dari garis pihak ayah seperti di atas, berada di dalam kompleks Masjid Demak.<sup>3</sup> Dari silsilah seperti seringkali dibuat oleh keluarga orang Jawa yang tingkat kebenarannya sulit dipercaya maka cikal bakal leluhur Maroeto adalah Sultan Trenggono, raja Demak.

Sultan Trenggono mempunyai putera bungsu disebut Pangeran Timur karena dikirim ke Jawa Timur. Lalu namanya menjadi Panembahan Madiun. Panembahan Madiun mempunyai putera Panembahan di Djapan, Bodjonegoro. Panembahan Bodjonegoro menurunkan bupati-bupati di Grobogan, Purwodadi seperti disebut di atas. Cukup jarang pada silsilah suatu keluarga seperti silsilah keluarga Maroeto di mana turunan dari atas jatuhnya selalu pada turunan laki-laki langsung dan tidak diseling oleh turunan perempuan atau adanya perkawinan dari anak perempuan.

Soekirman alias Nitimihardjo ayah Maroeto seorang otodidak. Kepandaiannya menggambar teknik menyebabkan ia naik pangkat setingkat demi setingkat sehingga dari mantri pengairan di tingkat kecamatan dapat menjabat mantri gambar di Keresidenan Cirebon untuk proyek-proyek pekerjaan umum seperti bangunan sekolah, pengairan dan lain-lain. Demikianlah sehingga kemudian ia di tempatkan di Cirebon.

Ia sejak awal menjalani perkawinan silang di antara keluarganya. Bibi Nitimihardjo adik dari ayahnya bernama Rt.Soeratmi menikah dengan R.Nitiastro seorang asisten wedana di Suramenggala, Kapetakan, Cirebon. Putri pertama Nitiastro bernama Soekini dinikahi oleh Nitimihardjo. Dari perkawinan antar sepupu ini lahir 5 (lima) anak, namun 4 (empat) orang anak yang hidup sampai dewasa. Anak pertama seorang perempuan bernama Martadji. Anak kedua dan ketiga laki-

---

<sup>3</sup> Suatu saat di tahun 1970-an, saya ikut bersama paman saya Gunadi dan Soetarno Meditono mengunjungi makam tersebut.

laki bernama Maroeto dan Basoeki. Anak keempat seorang perempuan bernama Maryati. Setelah mempunyai 4 (empat) anak, Soekini meninggal dunia tahun 1911 di Ciledug, kecamatan kecil di perbatasan Jawa Barat - Jawa Tengah, di timur Kuningan. Nitimihardjo saat itu dipindah tugas ke Ciledug. Setahun setelah itu di tahun 1912 Nitimihardjo menikah dengan Soetarni, adik almarhumah Soekini. Di keluarga Jawa dikenal istilah “*turun ranjang*” yaitu bilamana seseorang laki-laki yang menduda mengawini adik isterinya setelah isterinya meninggal dunia. Almarhumah Soekini puteri pertama sedangkan Soetarni puteri keenam dari Nitiastro, sehingga perbedaan usia dengan isteri keduanya cukup jauh. Dari perkawinan kedua ini Nitimihardjo memiliki 11 (sebelas) anak dan 10 (sepuluh) yang hidup yaitu Arimbi, Pertiwi, Hartati, Trenggono, Boentari, Poerhadi, Goenadi, Waloeoyo, Soetarno, dan Koeswati. Pada tahun 1935 Soetarni meninggal dunia di Cirebon dan setelah itu Nitimihardjo dipindah ke Bandung menjadi kepala mantri gambar Dinas Pengairan Periang Tengah,<sup>4</sup> sampai pensiun. Soetarni mengalami kehidupan yang berat karena harus mengurus anak-anak yang amat banyak itu. Hal mana merupakan pemandangan yang biasa pada keluarga Jawa di masa itu.

Setelah pensiun Nitimihardjo menikah untuk ketiga kalinya dengan Maya (kami memanggilnya mBah Moyo). Dan dari perkawinan terakhir beliau mendapatkan 2 (dua) anak, bernama Paletin yang kemudian disebut Partinah dan Gatot Suradji.

Jadi Nitimihardjo mempunyai 16 (enam belas) orang anak yang hidup, 8 (delapan) putera dan 8 (delapan) puteri dari 3 (tiga) isteri. Nitimihardjo sejak muda sudah tertib sehingga beliau selalu mencatat tanggal kelahiran baik penanggalan Jawa maupun cara Barat dari putera dan puterinya, sesuatu yang jarang dilakukan oleh orang Jawa pada saat itu. Dari daftar kakak beradik yang panjang itu, Maroeto memiliki 1 (satu) kakak perempuan dan 14 (empat belas) orang adik.

Sejak kecil Maroeto dipelihara oleh kakeknya dari pihak ibu bernama Nitiastro asisten wedana di Kapetakan yang sudah disebut di atas, karena tempat tugas ayahnya sering berpindah-pindah. Maroeto dibiayai sekolahnya oleh pamannya Santoso, adik dari ibunya, anak lelaki pertama dari Nitiastro. Santoso anak nomor 2 (dua) dari Nitiastro.

<sup>4</sup> Jabatan itu sekarang kira-kira Kepala Seksi di bawah Kepala Dinas di Keresidenan.

Santoso menikah pertama kali dengan adik Nitimihardjo dari lain ibu yang bernama Satariyah. Jadi demikianlah genap sudah silang menyilang yang nyaris ruwet, terjadinya perkawinan di keluarga Maroeto.

Dilihat dari silsilah awal, keluarga Maroeto dapat disebut sebagai keluarga pamong praja. Tetapi pamong praja dari Jawa Tengah yang mengadu nasib di Cirebon perbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat. Dalam aturan pamong praja keturunan dibawahnya hanya satu orang yang dapat setara kepangkatannya. Yang promosi atau pangkatnya naik sulit ditemui dan dapat dihitung dengan jari. Maksimal hanya satu orang anak yang bisa menjabat seperti orang tuanya. Sementara itu anaknya tidak satu sehingga ia harus memilih siapa di antara anaknya yang mampu menggantikannya. Artinya anaknya yang lain harus rela mendapat jabatan yang lebih rendah. Demikianlah terjadi terus menerus dari generasi ke generasi, sehingga akhirnya di awal tugas ayah Maroeto hanya mendapat pekerjaan mantri pengairan di kecamatan (dahulu di bawah kewedanaan), suatu jabatan yang paling rendah.

Pamannya Santoso sejak muda menjadi wiraswasta. Ia berhenti dari pekerjaan di *Gementee* (Kotapraja) Cirebon untuk menjadi pemborong bangunan pemerintah sambil menjadi pedagang hasil bumi. Ia berhasil sehingga sifat sebagai pedagang lebih kental di keluarga Maroeto.<sup>5</sup> Ayahnya di samping bekerja sebagai mantri pengairan, ikut berdagang karena gajinya tidak cukup untuk membesarkan anak-anaknya yang banyak itu. Ia mensuplai bahan bangunan untuk sekolah dan bangunan pemerintah lainnya di Keresidenan Cirebon. Dari usaha sampingan yang ditekuni selama bertahun-tahun itu Nitimihardjo berhasil memiliki 2 (dua) rumah sederhana di Cirebon. Rumah pertama di Jalan Kebon Baru<sup>6</sup> dan rumah kedua di Kosambi.<sup>7</sup> Ketika beliau dipindah ke Bandung pangkatnya ikut naik. Beliau menjadi kepala mantri gambar (*Hoof Mantrie Tekenaar*) dari Dinas Pengairan Perianggan Tengah. Di Bandung sekitar tahun 1936-1937, Nitimihardjo bersama Santoso masing-masing membeli rumah baru yang lumayan bagus di sekitar Jalan Dago yaitu di Jalan Rangga Gading No. 2 dan No.4. Ketika

<sup>5</sup> Di Cirebon dikenal 3 (tiga) kelompok masyarakat, yaitu pedagang, ulama dan pamong praja.

<sup>6</sup> Pernah menjadi tempat tinggal Soetarno.

<sup>7</sup> Menjadi tempat tinggal Boentari dan suaminya Soedjono (seorang guru SMA) yang masih di tempat oleh anak-anaknya sampai saat ini.

itu imbas dari resesi dunia antara tahun 1929-1932 masih terasa di Pulau Jawa, harga rumah jatuh sehingga relatif murah sekali.

Santoso kemudian hari berhasil menjadi pedagang yang sukses. Di tahun 1950-an beliau tinggal di rumah yang besar untuk ukuran 2 (dua) kaveling di Jalan Siliwangi, tidak jauh dari bekas rumah dinas residen Cirebon. Ia mempunyai toko kelontong yang besar di Cirebon, rumah-rumah untuk disewakan, gudang-gudang hasil bumi, bioskop dan juga membuka pabrik tekstil di Beber, selatan Cirebon. Ketika Cirebon telah jenuh Santoso merambah ke Bandung dengan memiliki beberapa rumah dan mengambil alih pabrik tekstil besar milik orang Jepang di Cimalaka, Sumedang.<sup>8</sup> Di awal tahun 1950-an bersama temannya Eyang Santoso berkongsi dan membuka kantor dagang di Amsterdam Belanda. Ia mengeksport hasil bumi yang dibutuhkan di Eropa seperti tembakau dan gula, sedangkan dari Eropa diimpor berbagai mesin listrik dan sepeda motor kecil buatan Perancis merk *Cemper* sekelas *Ducati*. Waktu itu amat sedikit pengusaha orang pribumi yang membuka kantor di Belanda.

Maroeto mengingat bekas rumah ayahnya di Cilimus, tidak jauh dari mesjid besar. Sebelum mesjid, dari arah jalan raya Cirebon – Kuningan sebelah kanan ada kali kecil. Di tepi kali kecil itu ada sebatang pohon kurma yang tidak pernah berbuah. Pohon kurma itu terlihat dari jalan raya adalah belakang rumah atau yang lebih tepat saat itu disebut pondok (karena amat sederhana) tempat Maroeto dilahirkan. Sampai tahun 1970-an pohon kurma masih ada. Setiap ke Kuningan untuk berziarah ke makam Eyang (ayah dari ibu kami) dan Eyang Uyut (Patih Sidapurna kakek ibu kami), kami selalu berkendara perlahan sebelum masuk Cilimus dan setelah melihat kali kecil kami selalu menengok ke kanan ke arah pohon kurma. Di sanalah ari-ari ayah kami Maroeto ditanam.

Maroeto bersekolah di Cirebon sampai HIS saja yaitu HIS di Jalan Kebon Baru. Setelah itu ia meneruskan di MULO Purwokerto, Jawa Tengah. Rupanya saat itu sekitar 1919-1920 MULO belum ada di Cirebon. Anak-anak Cirebon yang ingin melanjutkan sekolah MULO harus pindah ke Bandung, Purwokerto atau kota besar lainnya. Setelah

<sup>8</sup> Akhir dekade tahun 1950-an pabrik tekstil itu dibeli oleh Djamaludin Malik (ayah Camelia Malik) pengusaha dan politisi NU berkongsi dengan Ibu Hartini Soekarno.



Menurut Maroeto, bila ada organisasi mahasiswa di Hindia Belanda yang harus ditulis dengan tinta emas dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, maka itu adalah Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI). Motto yang diperjuangkan anggota PPPI adalah “Hidup hanya sekali, tetapi kemerdekaan untuk selama-lamanya”.

“Islam di Indonesia seperti darah dalam tubuh manusia. Kalau ia digerakkan dengan baik maka tubuh bangsa ini sehat”, kata Tan Malaka.

“Indonesia bisa seperti Vietnam dan China, bahkan akan lebih hebat. Dan yang utama persatuan dan kesatuan kita menjadi sangat kuat. Perderitaan dan perlawanan akan benar-benar mempersatukan kita sebagai bangsa. Tidak peduli siapa yang memimpin atau menjadi presiden, apakah Bung Karno, Bung Hatta, Sjahrir atau Natsir. Sayang kita tidak memakai cara Tan Malaka,” kata Maroeto.

*Pakem* Tan Malaka adalah melawan kolonialisme, imperialisme dan kapitalisme harus dengan gerakan massa rakyat yang teratur. Pemuda harus menjadikan dirinya pemimpin dari gerakan massa rakyat itu.

*Ayahku*  
**Maroeto Nitimihardjo**  
mengungkap rahasia  
gerakan kemerdekaan

**Kata**  
penerbit

ISBN 978-979-1056-28-1



9 789791 056281 >

